

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus

1. Sejarah Berdirinya RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus

RA Miftahul Huda adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang didedikasikan untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dengan menetapkan Islam sebagai landasan filosofis dan operasional, menanamkan nilai-nilai dan pesan-pesan Islam *Ahlussunah Waljama'ah* ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, memanfaatkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, dan menekankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter siswa.

RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang didirikan pada tanggal 14 Agustus 1996 oleh Muslimat NU Cabang Karangmalang dengan tujuan membentuk santri agar dapat mengembangkan berbagai potensi, baik psikis (jiwa) maupun fisik, meliputi akhlak (akhlak), nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian, dan seni, agar dapat dipersiapkan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Di antara para tokoh pendiri tersebut adalah perwakilan dari pengurus Muslimat NU di Desa Karangmalang, serta bapak-bapak NU di Desa Karangmalang, sebagai pencetus usul awal untuk membangun lembaga pendidikan anak usia dini berbasis *Ahlussunah Waljama'ah* Islam.

RA Miftahul Huda adalah lembaga pendidikan Islam swasta dengan akreditasi A dan skor 87,55 yang didirikan pada bulan Agustus 1996 oleh Muslimat NU Cabang Karangmalang dengan tujuan membantu siswa dalam mengembangkan berbagai potensi psikis (jiwa), fisik seperti akhlak (moral), nilai – nilai agama, sosial emosional, kognitif, fisik motorik bahasa, kemandirian, dan seni agar dapat dipersiapkan memasuki pendidikan dasar dan memperoleh SK dari Kementerian Agama Kabupaten Kudus (yang dahulunya Depag) dengan nomor piagam: MK 08/7.b/PP 004/1356/2002 dan SK dari Yayasan Pendidikan BINA BAKTI WANITA Kab. Kudus dengan No. SKEP.21/YPM/VII/2007.

Adapun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), mulai pukul 07.00-10-00 dengan jumlah Rombel (Rombongan Belajar); 1) Kelas A (nol kecil) berjumlah 1 kelas; 2) Kelas B (nol besar) berjumlah 1 kelas. Kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum dari Kementerian Agama.

RA Miftahu Huda selalu terlibat dalam kegiatan masyarakat, kecamatan, dan kabupaten. Kudus yang beroperasi di tingkat TK/RA bahkan di tingkat daerah di Provinsi Jawa Tengah juga hadir. RA Miftahul Huda saat ini berusia 26 tahun. RA Miftahul Huda mengalami masa pertumbuhan dan kemajuan sepanjang kurun waktu tersebut, baik secara kelembagaan maupun dari segi organisasi sistem pendidikan, maupun dari segi jumlah dan kualitas lulusannya. Pertumbuhan dan perkembangan RA Miftahul Huda tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah, tingkat adaptasi terhadap perkembangan dan perubahan, serta kemajuan yang dicapai.

2. Identitas RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus

a. Data Umum

Nama Lembaga : RA Miftahu Huda
 NPSN : 20348532
 Jenjang Pendidikan : Pendidikan Anak Usia Dini
 Tahun Berdiri : 1996
 Akreditasi : Terakreditasi A
 NSM : 101233190077
 NPSN : 20348532
 Nama Yayasan : Yayasan Penyelenggara Pendidikan Muslimat NU (YPMNU) RA Miftahul Huda
 Tahun Berdiri : 1996

b. Alamat

Nama Madrasah : RA Miftahul Huda
 Alamat Madrasah : Jln. Desa Sudimoro RT.02 RW.07
 Kelurahan : Karangmalang
 Kecamatan : Gebog
 Kabupaten : Kudus

3. Visi, Misi, dan Tujuan RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang

Visi : Tebentuknya anak yang cerdas, kreatif, beriman, berakhlakul karimah

- Misi :
- Merangsang dan membina kreatifitas agar berkembang secara optimal
 - Merangsang dan memupuk kecerdasan
 - Menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan
 - Membiasakan anak berperilaku yang ramah, sopan dan berbudi pekerti yang luhur.

- Tujuan :
- Untuk mewujudkan kreatifitas anak dalam melaksanakan kegiatan
 - Untuk menumbuhkembangkan potensi anak
 - Untuk menjadikan anak lebih senang dan antusias belajar di RA Muslimat NU Miftahul Huda
 - Untuk membentuk pribadi anak yang Sholih & Sholihah mulai sejak dini

4. Peserta Didik di RA Mftahul Huda Sudimoro Karangmalang

Data Siswa dalam 3 (tiga) tahun terakhir:

| No | Tahun Ajaran | Jumlah Pendaftaran Siswa Baru | Jumlah Siswa Rombongan Belajar | | Jumlah Siswa |
|----|--------------|-------------------------------|--------------------------------|----|--------------|
| | | | A | B | |
| 1 | 2019-2020 | 25 | 24 | 25 | 49 |
| 2 | 2020-2021 | 19 | 19 | 21 | 40 |
| 3 | 2021-2022 | 21 | 19 | 21 | 40 |

B. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti mendeskripsikan hasil temuan di lapangan pada fokus penelitian tentang “Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus”. Informasi diperoleh melalui proses observasi, wawancara terhadap orang tua siswa RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus dan guru kelas, serta dokumentasi. Sehingga dari proses tersebut diharapkan dapat memberikan suatu gambaran mengenai bagaimana peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus.

RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus merupakan salah satu jenjang pendidikan anak usia dini dalam

bentuk pendidikan formal, dan pengajarannya disesuaikan dengan kurikulum RA/TK. Pada jenjang ini kurikulum yang diterapkan yaitu lebih menekankan pada pemberian rangsangan pendidikan, salah satunya yaitu merangsang perkembangan kognitif, dengan tujuan untuk membantuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani-rohani, sehingga anak memiliki bekal kesiapan memasuki jenjang selanjutnya.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan mengenai peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus

RA Miftahul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di Karangmalang, dan seperti apakah perkembangan kognitif anak usia dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus. Berikut pemaparan dari guru kelas dan kepala sekolah mengenai bagaimana perkembangan kognitif anak usia dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus:

Berdasarkan wawancara dari Noor Faizah selaku Kepala Sekolah di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus mengenai tentang perkembangan kognitif anak:

“Alhamdulillah rata-rata diperkembangan kognitif anak usia dini, pada semester genap ini sudah berkembang sesuai harapan, seperti sudah dapat membilang, mengklasifikasikan benda sesuai warna, bentuk, ataupun teksturnya, dan materi hafalan anak untuk kelas A yaitu doa-doa keseharian dan untuk kelas B sudah dapat penjumlahan sederhana dan materi hafalannya yaitu surat-surat pendek mbak.”¹

Hal senada diungkapkan oleh Reni Inayati selaku wali kelas A di RA Miftahul Huda Sud imoro Karangmalang:

“Alhamdulillah rata-rata khususnya diperkembangan kognitif anak di kelas A, rata-rata dari 22 anak pada semester genap ini sudah berkembang sesuai harapan, sudah dapat membilang, membedakan warna, bentuk, dan tekstur suatu permukaan benda, dan sudah mulai

¹ Kepsek RA MIFDA, wawancara oleh penulis, 15 Januari 2022, transkrip wawancara, hal 2.

berlatih membaca juga, dan untuk materi hafalan anak kelas A itu meliputi doa-doa keseharian mbak.”²

Dan diperkuat oleh Musayaroh selaku wali kelas B di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus:

“Alhamdulillah anak disemester ini Perkembangan kognitifnya sudah berkembang sesuai harapan, karena pada kelas B ini tingkat pencapain perkembangan kognitifnya anak sudah dapat menjumlah bilangan sederhana ya mbak, dan untuk kelas B juga sampun saget membaca mbak, dan materi hafalannya itu untuk kelas B surat-surat pendek.”³

Perkembangan kognitif anak yang berbeda-beda juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu, anak yang mempunyai intelegensi tinggi yang mewarisi dari gen orang tua atau keturunan, adapun dari pola asuh orang tua. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Noor Faizah selaku Kepala Sekolah di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus:

“Adapun yang melatar belakangi perkembangan kognitif anak berbeda-beda yaitu dari faktor yang memang cerdas dari lahir atau faktor keturunan, adapun faktor pola asuh dari orang tua ketika di rumah.”⁴

Hal senada diungkapkan oleh Reni Inayati selaku wali kelas A di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus:

“Yang melatar belakangi perkembangan kognitif anak berbeda-beda bisa dari faktor kecerdasan bawaan sang anak tapi itu sangat jarang ya mbak, adapun faktor dari luar yang lebih dominan yaitu, pola asuh dari orang tua misalkan seringnya mendapat stimulasi terutama dari orang tua di rumah.”⁵

² Wali Kelas A, wawancara oleh penulis, 15 Januari 2022 , transkrip wawancara, hlm 4.

³ Wali Kelas B, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 7.

⁴ Kepsek RA MIFDA, wawancara oleh penulis, 15 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 2.

⁵ Wali Kelas B, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 4.

Dan diperkuat dengan pernyataan dari Musayaroh selaku wali kelas B di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus berikut ini:

“Adapun beberapa faktor yang melatar belakangi perkembangan kognitif anak yang berbeda-beda mbak, seperti memang anak yang mempunyai intelegensi yang tinggi, ada pula dari pola asuh orang tua sering memberikan stimulasi sehingga perkembangan kognitifnya dapat berkembang secara optimal, ataup un malah sebaliknya mbak pola asuh orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anak sehingga perkembangan anak tidak dapat berkembang dengan maksimal.”⁶

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara diatas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa perkembangan kognitif anak usia dini di RA Miftahul Huda rata-rata sudah dapat berkembang sesuai harapan adapun yang masih membutuhkan perhatian khusus. Dan kriteria-kriteri pencapaian anak atau disebut dengan standar titik pencapaian perkembangan anak (STPPA) dapat diukur dari: 1) Konteks berfikir logis antara lain; kemampuan anak mampu membedakan, mengklasifikasikan, berinteraksi, mengenal sebab akibat. 2) Konteks berfikir simbolik antara lain; anak mengenal, menyebutkan, menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk suatu karya atau gambar.⁷

RA Miftahul Huda melibatkan orang tua didalam proses pembelajarannya, karena kepala sekolah di RA Miftahul Huda juga mengambil kebijakan tentang pelibatan orang tua di dalam proses pembelajarannya, sehingga para guru menghimbau kepada orang tua untuk ikut andil dalam kegiatan mengembangkan perkembangan sang anak ketika dirumah,

Hal itu pula diperkuat pula dari Reni Inayati selaku wali kelas A di RA Miftahul Huda:

⁶ Wali Kelas B, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 7.

⁷ Nurfadillah, ‘Pelatihan Asesor LKP Peralihan PAUD’, in *Perkembangan Anak Usia Dini* (Sispena), <https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id>.

“Untuk peran orang tua/wali murid di kelas A sangat aktif terbukti dengan hasil belajar yang sudah sesuai harapan, dan juga karena disini bahwa ibu kepala sekolah juga memberi himbauan untuk orang tua untuk bisa andil dalam mengembangkan perkembangan ketika di rumah yaitu melalu belajar bersama orang tua.”⁸

2. Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus

Di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Gebog Kudus, berpendapat bahwa peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak terutama pada ranah kognitifnya sangat penting sekali karena ranah kognitif ini memerlukan stimulasi yang rutin sehingga perkembangan anak dapat berkembang secara maksimal, karena anak-anak di usia dini tidak dapat bertahan hidup tanpa arahan dan bantuan orang tua mereka. Hasilnya, siswa dapat berkreasi dan meningkatkan keterampilan mereka, yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan.

Reni Inayati selaku wali kelas A di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang menjelaskan bahwa peran orang tua sangat penting sekali, karena ketika anak mendapatkan pelajaran dari sekolah kemudin dilanjutkan diulas kembali bersama orang tua perkembangannya akan lebih bagus karena lebih dari 60% anak bersama orang tua, itulah mengapa peran aktif orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sang anak⁹

Hal senada diungkapkan oleh Musyaroh wali kelas B di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang:

“Orang tua sangat berperan penting sekali pada perkembangan kognitif anak, karena pada ranah kognitif anak ini memerlukan stimulasi-stimulasi untuk diasah secara rutin sehingga perkembangannya dapat berkembang secara maksimal.”¹⁰

⁸ Wali Kelas A, wawancara oleh penulis, 15 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 5.

⁹ Wali Kelas A, wawancara oleh penulis, 15 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 5-6

¹⁰ Wali kelas B, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 8

Perkembangan kognitif adalah proses menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan sesuatu. Dan pada anak usia dini, anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, sampai-sampai mereka akan mencari informasi tentang hal-hal baru yang belum pernah mereka lihat, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahunya, dan dari situ anak mengembangkan minat terhadap sesuatu.

Noor Zahiroh dalam kapasitasnya sebagai orang tua Rizqy kelas B menjelaskan bahwa pada dasarnya anak itu ketika melihat sesuatu yang baru atau yang belum pernah mereka lihat anak pasti akan bertanya, karena itu memang naluri anak usia dini, sebagai orang tua kita menjelaskan keanak dengan bahasa semudah mungkin sehingga dapat dipahami anak agar keingin tahunya dapat terobati.¹¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Siti Handayani selaku wali Nabil dari kelas B:

“Nabil selalu tangklet ketika melihat hal yang baru yang belum pernah dia lihat, ya saya jelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami Nabil mbak.”¹²

Dan diperkuat oleh ungkapan dari Astikah selaku orang tua Syahdan kelas B:

“Ketika melihat sesuatu yang belum pernah di lihat mas Syahdan pasti bertanya (itu apa bu, itu dibuat apa bu) dan sebagainya, Ya saya jelaskan dengan bahasa yang simpel dan mudah difahami sama mas Syahdan, biar semua keingin tahunya terjawab, soalnya kalo belum saya jawab pasti nanya-nanya terus samapi saya jawab dan dianya juga faham.”¹³

Maka dari pemaparan hasil wawancara di atas, mengapa rasa ingin tahu anak harus diarahkan, karena anak dilahirkan dengan rasa keingin tahun yang tinggi yang menjadi dasar

¹¹ Noor Zahiroh Orang tua Rizky dari kelas B, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 10.

¹² Siti Handayani orang tua Nabil dari kelas B, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, , transkrip wawancara, hlm 30.

¹³ Astikah orang tua Syahdan dari kelas B, wawancara oleh penulis, 19 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 33.

mereka berpikir, belajar, dan mengeksplorasi, jadi semakin rasa ingin tahunya tinggi semakin banyak anak belajar. Dan kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembang rasa ingin tahu anak usia dini yaitu salah satunya dengan stimulasi yang diberikan oleh orang tuanya, karena orang tua merupakan orang terdekat anak dan orang yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.

Pada usia ini pula anak sudah mampu berhitung angka sederhana, yaitu membilang angka 1-10, dan untuk kelas B tingkat pencapaiannya di RA Miftahul Huda anak sudah dapat berhitung penjumlahan sederhana. Berikut berdasarkan hasil wawancara dari Noor Zahiroh selaku orang tua dari Rizky kelas B:

“Alhamdulillah untuk masalah berhitung Rizky ini tergolong cepat mbak, karena untuk materi di kelas B ini anak sudah diajarkan penjumlahan sederhana mbak, dan Alhamdulillah Rizky tergolong cepat perkembangannya di penjumlahan, dan ketika dirumah terkadang saya kasih pertanyaan misal $2+5$ berapa nak 7 langsung cepat jawabnya mbk, terus saya tanya gimana cara ngitungnya, dia hanya jawab (isyarat kecil) sambil ketawa, Alhamdulillah anaknya juga sudah bisa membaca.¹⁴

Hal senada pula diungkapkan oleh Siti Handayani selaku wali Nabil kelas B:

“Alhamdulillah Nabil sudah bisa mbak, dan sampun bisa juga penjumlahan sederhana mbak, dan membaca juga sudah bisa.¹⁵

Dan diperkuat oleh ungkapkan Astikah selaku orang tua Syahdan dari kelas B:

Alhamdulillah kulo sangat bersyukur Mbak, Mas Syahdan niku sak derenge mlebet teng RA niku mpun saget membaca cuma seng kulo kenalke rumiyen niku huruf hijaiyyah riyen, trus setelah niku huruf ABC, setelah mpun saget membaca perkata-perkata, dan berhitung enggeh mpun ngantos saget penjumlahan

¹⁴ Noor Zahiroh orang tua Rizky dari kelas B, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 11

¹⁵ Siti Handayani orang tua Nabil dari kelas B, wawancara oleh penulis, 16 Januari 2022, , transkrip wawancara, hlm 30.

mbak, malah Mas Syahdan niku termasuk perkembangan kognitifnya diatas rata-rata nek kaleh rencang-rencange, ngoten niku seget enggeh kaleh sangking mirsani mbake ngajari murid-muride teng dalem, dadose enggeh karena sering mirsani teng sampinge Mbake Alhamdulillah Mas Syahdane perkembang kognitifnya niku saget terasah lebih maksimal.¹⁶

Adapun ungkapan Uswatun sebagai orang tua dari Salwa kelas A tentang perkembangan kognitif sang anak, ia bersyukur sekali terhadap pencapaian sang anak, yaitu sang anak sudah dapat berhitung sampai dengan angka 50, dan sudah dapat membaca pula.¹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Noor Jannah selaku orang tua Safina dari kelas A:

“Alhamdulillah Safina sudah dapat berhitung sampai 50 mbak dan perkembangan kognitifnya Safina sudah cukup tidak tertinggal dengan teman sekelasnya. Alhamdulillah Safina enggeh mpun saget membaca.

Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini (mengenalkan angka) di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus ketika dirumah, seperti yang dipaparkan oleh Sri Mulyani selaku orang tua Jagad dari kelas B, bahwa dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak yaitu dengan melalui kegiatan melanjutkan dan mengulas kembali pembelajaran yang telah diajarkan ketika di sekolah, tanya jawab dengan sang anak, dan dilanjutkan dengan melakukan latihan membaca yang dilakukan secara rutin setelah mengulas pembelajaran dengan sang anak.¹⁸

Hal senada pula diungkapkan oleh Fatimatuz Zahro selaku orang tua dari Moza kelas A:

“Ketika di rumah saya menstimulasi lewat kulo ucapkan kemudian ditulis, lalu dibaca, dan kemudia Mozane juga

¹⁶ Astikah orang tua Syahdan dari kelas B, wawancara oleh penulis, 19 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 34

¹⁷ Uswatun orang tua Salwa dari kelas A, wawancara oleh penulis, 17 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 24

¹⁸ Sri Mulyani orang tua Jagad dari kelas B, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, transkrip wawancara hlm 28.

tak suruh mengulangi apa yang tadi kulo ajarkan sehingga secara tidak langsung Moza 3 kali pengucapan untuk satu angka atau satu hurufnya, terus kulo ulang-ulang sampai dia faham dan ingat.”¹⁹

Dan diperkuat dengan pendapat dari Khoiruddin selaku orang tua dari Nesya:

“Cara untuk menstimulasi dalam mengenalkan angka dan huruf yaitu dengan mengulas kembali apa yang telah diajarkan gurunya mbak, dan tanya jawab seperti itu mbak, kadang-kadang kalah ibunya juga mau mbak.”²⁰

Adapun Kegiatan yang digunakan dalam menunjang orang tua dalam rangka untuk menstimulasi perkembangan kognitif sang anak ketika di rumah, Noor Sa’adah selaku orang tua Fida dari kelas A menjawab bahwa kegiatan yang dilakukan ketika di rumah dalam rangka untuk menstimulasi Fida yaitu melalui kegiatan tanya jawab, mengulas kembali membahas kegiatan yang telah dilakukan di sekolah, melakukan kegiatan latihan-latihan penjumlahan sederhana karena pada materi di kelas B sudah diajarkan penjumlahan sederhana, dan setelahnya melakukan latihan membaca yang dimajukan untuk keesokan harinya.²¹

Hal Senada juga diungkapkan oleh Sri Mulyani orang tua Jagad dari kelas B mengenai kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk menstimulasi perkembangan kognitif sang anak:

“Kegiatan seng kulo terapke kagem menstimulasi perkembangan kognitif ya melalui latihan-latihan ya mbak, melanjutkan pelajaran yang diajarkan disekolah diulang maleh pas di rumah sehingga anak tidak mudah lupa, dan dapat meningkatkan pemahaman apa yang telah diajarkan, dan Alhamdulillah anaknya niku belajar

¹⁹ Fatimatuz Zharo orang tua Moza dari kelas A, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, hlm 46.

²⁰ Khoirudin orang tua Nesya dari kelas A, wawancara oleh penulis, 26 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 52.

²¹ Noor Sa’adah orang tua Fida dari kelas A, wawancara oleh penulis, 29 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 58.

panci rajin, soalnya kulo biasake untuk tidur siang mbak dadose ketika belajar tidak ngantuk mbak.²²

Begitu pula ungkapan Malia Minarti orang tua Arsy dari kelas A mengenai kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk menstimulasi perkembangan kognitif:

“Kegiatan seng kagem menstimulasi teng dalem enggeh sami mbak, setiap malam niku kulo biasakan untuk belajar mbak mengulas pembelajaran yang diajarkan gurunya tadi pas di sekolah, dan belajar mempersiapkan untuk besok seperti membaca, dan kulo ajari tentang penjumlahan juga memperbanyak latihan-latihan.

Setiap anak tentu difasilitasi oleh orang tua mereka dalam rangka untuk mendukung kegiatan belajar ketika di rumah dalam menstimulasi perkembangan anak, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Rikanah selaku orang tua Nisa dari kelas A:

“Fasilitas untuk belajar Nisa di rumah enggeh, buku bacaan dari sekolah, buku tulis, sama pensil, terus sama sempoa mbak, tapi Nisanya remenan ngitung ngagem tangan”²³

Hal senada diungkapkan oleh Noor Jannah selaku orang tua Safina dari kelas A:

“Fasilitas yang ada di rumah untuk menstimulasi kognitifnya ada sempoa, buku untuk latihan-latihan dan pensil, buku bacaan dari sekolah, meja kecil untuk belajar.

Begitu pula ungkapan dari Siti Handayani selaku orang tua Nabil dari kelas B mengenai fasilitas yang disediakan dalam menunjang untuk menstimulasi kognitifnya:

“Fasilitas yang saya sediakan di rumah yaitu buku bacaan dari sekolah, alat tulis, terus Nabil kalo belajar

²² Sri Mulyani orang tua Jaga dari kelas B, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 28.

²³ Rikanah orang tua Nisa dari kelas A, wawancara oleh penulis, 17 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 14.

penjumlahan memakai jari tangan mbak, soalnya kalo di sekolah diajarinya seperti itu.”²⁴

Perkembangan kognitif anak usia dini (4-5) tahun dapat dilihat dari ketertarikan anak untuk bermain yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah seperti puzzle/bongkar pasang (lego), karena dengan bermain lego anak dapat berkreasi sesuai dengan imajinasinya, dan dapat melatih kemampuan daya ingatnya dan konsentrasi untuk menata kembali sesuai dengan bentuknya yang tadi atau yang telah dibuat sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Uswatun selaku orang tua Salwa dari kelas A, bahwa sang anak sangat menyukai permainan lego ketika di sekolah, karena sang anak belum mempunyai permainan tersebut di rumah, sehingga ketika di sekolah Salwa sangat antusias sekali ketika bermain lego membuat bermacam – macam bentuk sesuai dengan apa yang dia inginkan.”²⁵

Hal senada pula diungkapkan oleh Astikah selaku orang tua Syahdan dari kelas B:

“Iya Mbak Syahdan ini memang tertarik kaleh permainan yang menyusun atau memasang-memasang mbak kayak lego atau puzzle.”²⁶

Dari pernyataan-pernyataan dari orang tua anak usia dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Kudus di atas dapat dilihat bahwa keterlibatan peran orang tua sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan sang anak, karena pada pendidikan anak usia dini ini lebih menekankan pada pembiasaan dan rangsangan yang perlu diasah sedini mungkin agar perkembangan sang anak dapat berkembang secara optimal.

²⁴ Siti Handayani orang tua Nabil dari kelas B, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 31.

²⁵ Uswatun orang tua Salwa dari kelas A, wawancara oleh penulis, 17 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 25.

²⁶ Astikah orang tua Syahdan dari kelas B, wawancara oleh penulis, 19 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 35.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus

Faktor pendukung dalam menstimulasi perkembangan anak terutama pada perkembangan kognitif sang anak bagi para orang tua di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus yaitu, pertama dari faktor anak yang memang sangat antusias ketika belajar berikut berdasarkan hasil wawancara dengan Sri Lestari selaku orang tua dari Reva kelas B:

“Faktor pendukung kulo kagem menstimulasi kognitif Reva niki panci anaknya rajin mbak, kalo belajar dadose enggeh gampang ngemotke”²⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Rikanah selaku orang tua Nisa dari kelas A:

“Faktor pendukung kulo kagem menstimulasi perkembangan kognitif Nisa niki panci anaknya tertarik kalah belajar dadose mboten susah membelajari Nisa mbak.”²⁸

Begitu pula ungkapan dari Siti Handayani selaku orang tua Nabil dari kelas B:

Alhamdulillah sejauh ini faktor pendukungnya kulo dalam menstimulasi perkembangan kognitifnya Nabil, dari anaknya piyambak memang semangat kalo belajar, dan terkadang kulo yang capek malah diingetin (umi ayo belajar) dan sudah menyiapkan piyambak perlengkapan belajarnya”²⁹

Adapun faktor pendukung lain yaitu latar belakang orang tua yang menjadi ibu rumah tangga, berikut hasil wawancara peneliti dengan Fatimatuz Zahro selaku orang tua Moza dari kelas A:

²⁷ Sri Lestari orang tua Reva dari kelas B, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 48.

²⁸ Rikanah orang tau Nisa dari kelas A, wawancara oleh penulis, 17 Januari 2022, trankrip wawancara, hlm 15.

²⁹ Siti Handayani orang tua Nabil dari kelas B, wawncara oleh penulis, 18 Januari 2022, trankrip wawancara, hlm 30.

“Untuk faktor pendukung saya dalam menstimulasi perkembangan kognitifnya Moza ya karena dari kulo piyambak mbak, waktu kulo katah di rumah, karena memang kesibukan saya di rumah mengurus anak atau ibu rumah tangga sehingga lebih leluasa untuk mengatur waktunya untuk membelajari anak.”³⁰

Adapun faktor pendukung lain yaitu orang tua yang berlatar belakang buruh pabrik tetapi tetap menomor satukan perkembangan sang anak, berikut hasil wawancara penulis dengan Malia Minarti selaku orang tua Arsy:

“Faktor pendukungnya dalam menstimulasi perkembangan kognitifnya ini panci kulo semangat sekali untuk belajari Arsy walaupun kulo sudah capek baru pulang kerja, tapi tetep perkembangan Arsy kulo utamakan.”³¹

Adapaun hambatan yang dialami oleh orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus, berikut ini berdasarkan wawancara dengan orang tua anak usia dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus, berikut penuturan dari Uswatun selaku orang tua dari Salwa kelas A:

“Dan Alhamdulillah untuk faktor penghambatnya sampai sampai sakniki dereng wonten.”³²

Hal senada diungkapkan oleh Noor Jannah selaku orang tua dari Safina kelas A:

“Dan sejauh ini dalam menstimulasi perkembangan kognitifnya Safina mboten wonten mbak.”³³

Begitu pula yang diungkapkan oleh Astikah selaku orang tua dari Syahdan kelas B:

³⁰ Fatimatuz Zharo orang tua Moza dari kelas A, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, hlm 45.

³¹ Malia Minarti orang tua Arsy dari kelas A, wawancara oleh peneliti, 23 Januari 2022, hlm 36.

³² Uswatun orang tua Salwa dari kelas A wawancara oleh penulis, 17 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 24

³³ Noor Jannah orang tua Safina dari kelas A wawancara oleh penulis, 17 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 21

“Alhamdulillah mboten wonten penghambat mbak, kulo kagem menstimulasi perkembangan kognitifnya Syahdan sejauh niki, memang panci anaknya tertarik kaleh hal-hal yang berkaitan dengan kognitif seperti berhitung, mengenal hal-hal baru karena memang rasa ingin tahuya tinggi mbak.”³⁴

Adapun ungkapan lain tentang hambatan orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus berikut berdasarkan ungkapan dari Amelia Irfa selaku orang tua dari Kenzie kelas A:

“Untuk hambatan saya masih pada kurang dapat mengalihkan fokusnya Kenzie, karena ketika saya belajari masih belum fokus memperhatikan sehingga sering lupa walau saya ulang berkali-kali, atau mungkin juga penyampaian saya yang mungkin radak membosankan ya sehingga anaknya tidak tertarik sehingga cepat bosan.”³⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Fatimatuz Zahro selaku orang tua Moza dari kelas A:

“Untuk faktor penghambat saya dalam menstimulasi perkembangan kognitif dar Moza ini anaknya sangat aktif terkadang saya kesulitan untuk menarik perhatiannya, jadi malah rewel, itu saja untuk hambatan saya”³⁶

Meskipun kedua orang tua mempunyai kesibukan bekerja, tetapi untuk urusan perkembangan sang anak sangat diperhatikan, adapun faktor penghambat yang dialami oleh Malia Minarti selaku orang tua dari Arsy kelas A berikut berdasarkan pemaparannya:

“Kalo untuk faktor penghambatnya dari saya sendiri, soalnya terkadang dari kerja merasa sangat sangat cuapek

³⁴ Astikah orang tua Syahdan dari kelas B wawancara oleh penulis, 19 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 33.

³⁵ Amelia Irfa orang Tua Kenzie dari kelas A wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 42.

³⁶ Fatimatuz Zahro orang tua Moza dari kelas A, wawancara oleh penulis, 19 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 45.

banget, sehingga ketika membelajari rasanya nguantuk banget, tetapi tetap prioritas saya *membelajari* Arsy setiap habis maghrib, jadi setelah apapun saya tetap menyempatkan Arsy untuk menanyakan tentang pembelajaran hari ini kemudian mengulasnya kembali walaupun sebentar”³⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Noor Sa’adah selaku orang tua dari Fida kelas A:

“Faktor penghambat yang saya alami dari saya mbak, soalnya ketika saya pulang bekerja rasa badan udah capek semua, dan kalo mau mengulas pembelajarannya anak terkadang terasa berat, tetapi itu saya lawan mbak, soalnya saya sangat peduli sama perkembangan anak saya mbak, walaupun hanya sebentar pasti saya biasakan untuk mengulas kembali apa yang telah diajarkan di sekolah”³⁸

C. Analisis Pembahasan

1. Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus

Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, dan dapat didefinisikan sebagai kemajuan dari keadaan perubahan yang teratur dan kohesif. Kemajuan yang dimaksud adalah bahwa perubahan-perubahan yang terjadi diarahkan pada kemajuan yang lebih besar, sekaligus konsisten dan koheren, yaitu setiap perubahan yang terjadi, akan terjadi, atau telah terjadi akan saling berkaitan.³⁹

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan cara anak berfikir yang dapat dilihat dari kemampuan seorang anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan suatu masalah. Ketika seorang anak dilahirkan proses perkembangan otak seorang anak belum usai, yang artinya bahwa otak seorang anak hanya berkembang sebagian dan masih dalam proses berkembang. Dan pada anak usia dini

³⁷ Malia Minarti orang tua Arsy dari kelas A wawancara oleh penulis, 23 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 36.

³⁸ Noor Sa’adah orang tua Fida dari kelas A, wawancara oleh penulis, 23 Januari 2022, transkrip wawancara, hlm 57.

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Terj. Meitasari Tjandrasa Dan Muslichah Zarkasih* (Jakarta: Erlangga, 1997), 23.

atau disebut pula dengan masa *golden age* merupakan momen yang tidak akan terulang lagi, sehingga moment tersebut sangat berharga, dan kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kognitif anak yaitu melalui rangsangan atau disebut stimulasi dari lingkungan sekitarnya dengan melalui kasih sayang / perhatian dari orang tua, keluarga, dan lembaga pendidikan.

Seperti yang telah dikatakan oleh Ratih Cristiana yang menyebutkan bahwa, pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan kecerdasan anak, stimulasi yang dapat diberikan orang tua juga mempunyai peran yang amat penting, dan kegiatan yang dapat dilakukan dalam oleh orang tua dalam meningkatkan kognitif anak dapat melalui dialog dengan anak, mengasah kemampuan mengingat anak dengan bermain puzzle, tebak-tebakan, ataupun bermain peran.⁴⁰

Seperti yang telah disampaikan diatas bahwa pada anak usia dini atau disebut pula dengan masa *golden age* merupakan momen yang tidak akan terulang lagi untuk membentuk dan mengembangkan kognitif anak melalui stimulasi atau rangsangan dari lingkungan disekitarnya yaitu melalui kasih sayang / perhatian dari orang tua, keluarga, dan lembaga pendidikan

Berdasarkan dari paparan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus bahwa perkembangan kognitif anak usia dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus rata-rata perkembangan kognitif anak usia dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus sudah berkembang sesuai harapan,

Berikut hasil wawancara penulis dengan Ibu Noor Faizah selaku kepala sekolah RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus:

“Alhamdulillah rata-rata diperkembangan kognitif anak usia dini, pada semester genap ini sudah berkembang sesuai harapan, seperti sudah dapat membilang, mengklasifikasikan benda sesuai warna, bentuk, ataupun teksturnya, dan materi hafalan anak untuk kelas A yaitu

⁴⁰ Lia Kartika Sari, ‘Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak (Studi Kasus Di MI Khanzul Huda Gundik, Slahung, Ponorogo) Tahun Pelajaran 2018/2019’, SKRIPSI: 21-22, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7031/>.

doa-doa keseharian dan untuk kelas B sudah dapat penjumlahan sederhana dan materi hafalannya yaitu surat-surat pendek mbak”

Dan didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan ibu Musayarah selaku wali kelas B di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus:

“Alhamdulillah anak disemester ini Perkembangan kognitifnya sudah berkembang sesuai harapan, karena pada kelas B ini tingkat pencapai perkembangan kognitifnya anak sudah dapat menjumlah bilangan sederhana ya mbak, dan untuk kelas B juga sampun saget membaca mbak, dan materi hafalannya itu untuk kelas B surat-surat pendek

Dan hasil belajar anak juga tidak luput dari dilatar belakangi oleh peran aktif dan pola asuh orang tua yang sangat memperhatikan perkembangan sang anak.

Lebih lanjut lagi Ratih Cristiana menjelaskan bahwa, pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan kecerdasan anak, stimulasi yang dapat diberikan orang tua juga mempunyai peran yang amat penting.

Dan dari latar belakang orang tua anak usia dini di RA Miftahul Huda yang rata-rata berprofesi sebagai ibu rumah tangga sehingga orang tua sangat leluasa dalam memperhatikan perkembangan sang anak, dan pemberian stimulasi-stimulasi yang diberikan secara rutin yang dilakukan oleh orang tua tersebut berdampak kepada perkembangan sang anak sehingga perkembangannya sesuai harapan. Dan pengukuran perkembangan anak tersebut dapat diukur dengan kriteria-kriteri (STPPA) standar titik pencapaian perkembangan anak antara lain: 1) Konteks berfikir logis antara lain; kemampuan anak mampu membedakan, mengklasifikasikan, berinteraksi, mengenal sebab akibat. 2) Konteks berfikir simbolik antara lain; anak mengenal, menyebutkan, menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk suatu karya atau gambar.⁴¹ Dan dari latar belakang tersebutlah mengapa perkembangan seorang

⁴¹ Nurfadillah, ‘Pelatihan Asesor LKP Peralihan PAUD’, in *Perkembangan Anak Usia Dini* (Sispena), <https://banpaudpnf.kemendikbud.go.id>.

anak apalagi pada perkembangan kognitif anak itu tidak luput dari peran aktif orang tua di rumah.

2. Analisis Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus

Karena salah satu elemen utama yang mempengaruhi hasil perkembangan anak adalah keterlibatan orang tua, maka peran orang tua dalam membentuk perkembangan kognitif anak sangatlah penting. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IQ anak. Stimulasi atau stimulasi orang tua memainkan peran penting. Dimana stimulasi adalah suatu kegiatan yang secara tepat merangsang keterampilan-keterampilan dasar agar dapat berkembang dan berkembang secara efisien sepanjang fase-fase perkembangan.

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang kodratnya membimbing, mengajar, dan memberdayakan anak; karenanya, kasih sayang orang tua kepada anaknya tidak bersyarat, karena setiap naluri orang tua berkorban demi anaknya. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan membina anak-anaknya agar tumbuh menjadi generasi yang berharga bagi agama, negara, dan bangsa di masa depan.

Tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dan faktor tersebut termasuk pewarisan atau faktor yang berhubungan dengan hereditas yang dapat mempengaruhi perkembangan. Dalam situasi ini, hereditas didefinisikan sebagai pewarisan kualitas individu dari orang tua kepada anak, termasuk semua potensi, baik fisik maupun psikologis, yang telah dimiliki sejak pembuahan. Akibat pewarisan genetik dari orang tua. Namun potensi tersebut tidak akan terwujud jika lingkungan tidak menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pembangunan.⁴²

Dengan demikian, komponen hereditas dapat dikatakan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan seorang anak. Seperti yang diungkapkan oleh orang tua dengan pertumbuhan kognitif yang luar biasa, salah satunya adalah Ibu Astikah wali Syahdan: yang menceritakan sangat bersyukur sekali terhadap kecerdasan sang anak yaitu Syahdan yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata karena dulu sebelum masuk

⁴² Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 40.

sekolah di RA Syahdan sudah dapat membaca huruf hijaiyyah ataupun huruf abjad, dan sudah dapat mengenal angka pula. Hal itu pula lingkungan Syahdan sangat mendukung pula seperti Syahdan sering melihat kakaknya mengajari murid-muridnya dirumah karena kakaknya membuka sebuah bimbel (bimbingan belajar).

Dan faktor yang kedua yaitu faktor lingkungan, bahwa tingkat kognitif atau intelegensi seseorang sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari faktor sekitar sang anak.⁴³ Bahwa anak memiliki perkembangan kognitif yang bagus karena memiliki orang tua yang sangat sayang dan peduli terhadap perkembangannya. Seperti yang dikatakan oleh orang tua-orang tua yang sangat sayang dan peduli terhadap perkembangan kognitifnya sang anak yang salah satunya Ibu Sri Mulyani wali dari Jagad: Bahwa untuk perkembangan kognitif Jagad sudah berkembang sesuai harapan, dan saya selalu rutin untuk mengulas kembali pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah setelah sholat maghrib, yaitu agendanya mengaji dan setelah itu belajar pelajaran sekolah pagi. Dan untuk saya menstimulasi perkembangan kognitifnya Jagad di rumah yaitu melalui pemberian latihan-latihan agar tidak mudah lupa, membahas tentang hal-hal yang telah diajarkan di sekolah untuk meningkatkan pemahannya, dan Jagad ini termasuk anak yang rajin karena pembiasaan yang saya terapkan tersebut.

Dengan demikian, perkembangan kognitif tidak lepas dari peran kritis orang tua, karena orang tua adalah tempat pertama anak belajar dan berkembang.

Perkembangan dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah lembaga utama yang bertanggung jawab untuk merawat, membimbing, dan mendidik anak, serta memenuhi semua kebutuhan anak selama pertumbuhan dan perkembangannya. Akibatnya, partisipasi orang tua sangat penting untuk perkembangan kognitif anak. Ibu Malia Minarti, wali Arsy, menyatakan: Walaupun saya sudah capek pulang sore dari tempat kerja kegiatan wajibkan untuk diri saya untuk membelajari Alika. Dan untuk menstimulasi perkembangan perkembang Arsy terutama pada kognitifnya saya selalu mengulas kembali yang telah dia pelajari di sekolah. Seperti

⁴³ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 42.

saya tanya jawab dengan anak tentang apa yang tadi diajarkan oleh guru, dan menyimak hafalan-hafalan yang telah diajarkan, dan kalo berhitung anaknya menggunakan media jari tangan seperti yang diajarkan oleh gurunya ketika di sekolah. Dan kemudian disambung dengan belajar membaca untuk dimajukan pada besok paginya, dan Alhamdulillah membacanya setiap hari pasti dinaikkan dan sampai saat ini Alhamdulillah belum pernah mengulang dalam membaca ketika di sekolah.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam mengembangkan ranah kognitif anak yaitu dengan melakukan kegiatan rutin mengulas pembelajaran yang telah diajarkan walaupun orang tua yang mempunyai kesibukan bekerja diluar rumah, akan tetapi orang tua sangat peduli tentang perkembangan sang anak, sehingga mewajibkan diri mereka sebagai orang tua untuk selalu meluangkan waktu untuk mengembangkan perkembangan ketercapaian perkembangan anak dapat sesuai harapan. Itulah mengapa amat penting sekali peran orang tua terhadap perkembangan sang anak.

Perkembangan anak dimulai dari lingkungan terdekat dan lingkungan terdekat itu adalah keluarga, dan keluarga yaitu orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merekalah orang yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan memperhatikan tumbuh kembang seorang anak. Jadi apabila peran orang tua hanya menggantungkan tanggung jawab tersebut hanya kepada guru saja tanpa keterlibatan orang tua di dalamnya maka perkembangan sang anak tidak dapat berkembang secara optimal dan terjadi keterlambatan perkembangan dan cenderung tertinggal dengan teman sebayanya. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dari pada waktu di sekolahnya sehingga lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangannya apalagi dalam pendidikan anak usia dini, yang basis pendidikannya yaitu lebih ke penerapan pembiasaan-pembiasaan melalui stimulasi atau rangsangan.

Seperti yang dikatakan Ratih Cristiana menyebutkan tentang macam-macam pola asuh orang tua dalam perkembangan kognitif anak, antara lain:

- a. Sementara pola orang tua berperan penting dalam perkembangan kecerdasan anak, stimulasi yang diberikan orang tua juga berpengaruh signifikan.
- b. Pola asuh orang tua dalam meningkatkan kognitif anak dapat melalui dialog dengan anak, mengasah kemampuan mengingat anak dengan bermain puzzle, tebak-tebakan, ataupun bermain peran.⁴⁴

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengapa peran orang tua amat penting sekali terhadap perkembangan sang anak apalagi pada perkembangan kognitifnya, karena perilaku orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan kognitif, pola pikir, dan perilaku seorang anak. Peran orang tua dalam hal mendidik dan mengasuh dipastikan akan berubah sesuai dengan tumbuh kembang yang dibutuhkan oleh sang anak, namun satu hal yang tidak boleh berubah adalah konsisten orang tua, bahwa orang tua akan menjadi model pembelajaran bagi sang anak.

Orang tua memiliki peran penting sebagai model pembelajaran sang anak, oleh karena itu hal yang dapat dilakukan, dengan konsisten sebagai orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, yaitu jadilah teladan untuk belajar, sesuaikan belajar dengan apa yang disukai anak, sisihkan waktu untuk lebih dekat dengan anak melalui bercanda atau hal yang di sukai anak, dan hubungkan kegiatan belajar yang telah diajarkan di sekolah dengan kehidupan sehari-hari baik pembelajaran karakter maupun berbagai ilmu pengetahuan.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus

Faktor pendukung dan penghambat selalu hidup berdampingan, dan untuk belajar, baik kekuatan pendukung maupun penghambat harus ada. Di RA Miftahul Huda, faktor pendukung peran individu dalam mendorong kegiatan perkembangan kognitif anak usia dini Karangmalang Sudimoro Kudus dari wawancara dan observasi bahwa rata-rata orang tua anak kecil di RA Miftahul Huda percaya bahwa aspek

⁴⁴ Lia Kartika Sari, *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak (Studi Kasus Di MI Khanzul Huda Gundik, Slahung, Ponorogo) Tahun Pelajaran 2018/2019*, SKRIPSI: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019: 21-22 <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7031/>.

pendukung dalam mempromosikan perkembangan kognitif anak, yaitu karena memang anak dan orang tua yang sangat antusias sekali ketika melakukan kegiatan mengulas pembelajaran yang telah diajarkan di sekola, dan rata-rata orang tua di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus juga berlatar belakang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sehingga kegiatan pengawasan orang tua lebih maksimal, dan rata-rata kegiatan orang tua dalam usaha untuk menstimulasi perkembangan kognitifnya yaitu melalui kegiatan belajar yang dilakukan secara rutin antara lain dengan tanya jawab atau berdialog dengan anak, latihan-latihan yang diberikan orang tua untuk menunjang perkembangan sang anak.

Adapun ungkapan tentang faktor hambatan orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini di RA Miftahul Huda Sudimoro Karangmalang Kudus yaitu masih kurang bisa untuk menarik perhatian anak untuk fokus sehingga terkadang anak merasa bosan dan menyebabkan anak rewel dan tidak mau belajar. Dan ada pula ungkapan orang tua yang mengalami hambatan lain dalam menstimulasi perkembangan kognitif sang anak yaitu dari faktor orang tua yang terkadang menginginkan anak fokus diam mendengarkan orang tua, sedangkan anak sangat aktif, dan lebih menyukai pada kegiantan yang berhubungan dengan fisik motorik sehingga terkadang dalam penyampaian orang tua mengalami kendala. Itulah beberapa faktor penghambat yang dialami oleh orang tua yang berlatar belakang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yang sangat bervariasi sekali mengenai hambatan-hambata yang dialami oleh masing-masing orang tua.

Dan solusi yang tepat menurut penulis tentang beberapa kendala yang dialami oleh orang tua yang mengalami hambatan anak yang sulit fokus ketika sedang belajar yaitu orang tua agar lebih kreatif lagi untuk menarik perhatian anak dengan mengemas kegiatan dalam rangka mengulas kembali pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah dengan semenarik mungkin atau dengan sesuatu yang disukai sang anak sehingga anak dapat lebih tertarik untuk melakukan kegiatan yang mau dilakukan bersama dengan orang tua, seperti mengaplikasikan sesuatu kegiatan pembelajaran dengan mainan yang disukai anak, atau dengan bernyanyi riang gembira.

Adapun beberapa orang tua yang memiliki kesibukan bekerja diluar rumah, tetapi orang tua tersebut masih sangat

memperhatikan perkembangan anaknya, dan tak lupa untuk selalu rutin menerapkan kegiatan belajar dalam rangka anak agar perkembangannya berkembang dengan baik melalui belajar yang dilakukan secara rutin, tanya jawab atau berdialog dengan anak, dan latihan-latihan yang diberikan orang tua untuk menunjang perkembangan sang anak.

Itulah beberapa faktor penghambat yang dialami oleh orang tua yang, yang sangat bervariasi sekali kendala yang dialami oleh masing-masing orang tua. Dan solusi yang tepat menurut penulis tentang beberapa kendala orang tua yang mengalami hambatan anak yang sulit fokus ketika sedang belajar yaitu orang tua agar lebih kreatif lagi untuk menarik perhatian anak dengan mengemas kegiatan dalam rangka mengulas kembali pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah dengan semenarik mungkin atau dengan sesuatu yang disukai sang anak sehingga anak dapat lebih tertarik untuk melakukan kegiatan yang mau dilakukan bersama dengan orang tua, seperti mengaplikasikan sesuatu kegiatan pembelajaran dengan mainan yang disukai anak, atau dengan bernyanyi riang gembira.

